BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN

2.1 Tinjauan Penelitian Terdahulu Yang Sejenis

1. Agus Aprianti. 2009. *Pemaknaan Virginitas di Kalangan Remaja Perempuan*

Studi kualitatif terhadap remaja akhir usia 19 – 22 tahun yang menyangkut realitas pemaknaan virginitas pra nikah dengan menggunakan fenomenologi disusun oleh Agus Aprianti (NPM : 110080005138) mahasiswa ilmu komunikasi bidang kajian jurnalistik FIKOM UNISBA.

Penelitian dilakukan kepada informan yang merupakan pelaku seks bebas dengan informan yang bukan pelaku seks bebas sebagai bahan perbandingan atas pemaknaan virginitas dan nilai – nilai yang tertanam dalam diri. Hasil penelitian menunjukan bahwa ditemukan pada hakekatnya bahwa virginitas itu penting, namun faktor dan motif yang melatrbelakangi makna virginitas yang bernilai ekonomis dan landasan

2. Yogi Septiandi. 2012. *Pergeseran Makna Fashion Mohawk Dalam Komunitas Punk di Kota Bandung*

Penelitian mengenai pergeseran makna *fashion Mohawk* ditulis oleh Yogi Septiadi Gumilar mahasiswa FISIP Universitas Komputer Indonesia. Metode yang digunakan untuk penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan bertujuan mengetahui pergeseran makna dengan ditinjau dari nilai

sosial dan penilaian mengenai makna *fashion Mohawk* dalam komunitas *fashion Mohawk* Bandung.

Hasil dari penelitian ini menunjukan bahwa nilai sosial dalam *fashion Mohawk* tidak menunjukan aksi perlawan tetapi hanya untuk mewakili ciri khas mereka dan hanya menjadi sebuah gaya bagi mereka, dan dari penelitian tersebut disimpulkan bahwa penilaian diri mereka (anggota komunitas) terhadap *fashion Mohawk* hanya sebagai bentuk perwakilan terhadap "gaya" mereka yang unik yang pada akhirnya menunjukan bentuk pergeseran makna dalam komunutas punk di kota Bandung terhadap pemaknaan mereka kepada *fashion Mohawk* tersebut

3. Nur Azizah. 2012. *Presentasi diri Anggota Komunitas Hijabers*

Studi dramaturgi yang dilakukan oleh Nur Azizah, seorang mahasiswi Ilmu Komunikasi Universitas Komputer Indonesia mengenai presentasi diri anggota komunitas hihjabers. Penelitian kualitatif yang menggunakan purposive sampling dalam mendapatkan informan yang berjumlah 4 orang dengan triangulasi data teman dekat informan.

Hasil penelitian menujukan bahwapanggung depan dan panggung belakang pada anggota komunitas hijabers. Peneliti mengambil kesimpulan bahwa para anggota komunitas ini memerankan peran mereka dengan baik. Pada panggung depan mereka menampakan status mereka terutama sebagai mahasiswi dan anggota hijabers meliputi manipulasi simbol seperti pakaian, tatarias dan aksesoris, isi pesan dans sikap. Pada panggung belakang atau

back stage mereka memperlihatkan penampilan seadanya dan tidak membuat jarak yang diperlihatkan dari cara pengekspresian bahasa, sikap, gaya.

4. Rani Rosmadewi. 2012. *Konstruksi Makna Roti Buaya Dalam Adat Istiadat Masyarakat Betawi*

Penelitian kualitatif mengenai konstruksi makna roti buaya di dalam adat masyarakat Betawi yang dilakukan oleh Rani Rosmadewi, mahasiswa FISIP Universitas Komputer Indonesia. Dengan pendekatan fenomenologis penelitian ini bertujuan untuk mengetahui asal mula roti buaya yang dijadikan simbol dalam adat istiadat masyarakat Betawi.

Hasil penelitian menujukan bahwa makna roti buaya yang ada dalam adat istiadat masyarakat Betawi terdapat makna simbolik yang mencerminkan kesetiaan kepada pasangannya sampai kematian yang memisahkan. Dan makna lainnya mengartikan kemakmuran yangdiamna makna tersebut melambangkan kesejahteraan perekonomian masyarakat Betawi. Roti yang dibawa mempelai pria pada saat acara pernikahan diharapkan pasangan tersebut tetap setia sampai mati dimanapun mereka berada. Namun saat ini membawa roti buaya dianggap hal yang kuno di kalangan masyarakat Betawi.

Hasil dari penelitian tersebut akan peneliti masukan ke dalam tabel 2.1 agar lebih mudah dipahami alur relevansi dengan penelitian yang peneliti susun sekarang.

Tabel 2.1
Rekapitulasi Penelitian Terdahulu yang Sejenis

Nama / Uraian	Agus Apriati	Nur Azizah	Rani Rosmadewi	Yogi Septiadi Gumilar	Yudha Maulana
TAHUN	2007	2012	2012	2012	2013
JUDUL	"Pemaknaan Virginitas di Kalangan Remaja Perempuan"	"Presentasi Diri Anggota Komunitas Hijabers"	"Konstruksi Makna Roti Buaya Dalam Adat Istiadat Masyarakat Betawi"	"Pergeseran Makna Fashion *Mohawk* Dalam Komunitas Punk di Kota Bandung"	Makna Hijab di Kalangan Mahasiswi Muslim di Kota Bandung
TUJUAN	Untuk mengetahui makna virginitas di kalangan remaja perempuan	Untuk mengetahui presentasi diri anggota komunitas Hijabers	Untuk mengetahui asal mula roti buaya yang dijadikan simbol dalam adat istiadat masyarakat Betawi	Untuk mengetahui pergeseran makna dalam komunitas punk di kota Bandung	Untuk mengetahui makna hijab di kalangan mahasiswi muslim di kota Bandung
Pendekatan / Metode	Kualitatif / Fenomenologi	Kualitatif / Dramaturgi	Kualitatif / Fenomenologi	Kualitatif / Fenomenologi	Kualitatif / Fenomenologi
HASIL	Virginitas itu penting, namun faktor dan motif yang melatarbelakgangi makna virginitas yang bernilai ekonomis dan landasan perasaan sayang pada pasangan menyebabkan pergeseran makna	Panggung depang dan belakang pada anggota hijabers. Panggung depan p para anggota ini memerankan peran mereka dengan baik sebagai mahasiswa dan anggota komunitas, *back stage* memperlihatkan penamilan seadanya	Makna roti buaya mencerminkan kesetiaan kepada pasangannya sampai kematian yang memisahkan. makna lainnya mengartikan kemakmuran perekonomian masyarakat Betawi, namun saat ini roti buaya dianggap kuno	Nilai sosial dalam *fashion Mohawk* tidak menunjukan aksi perlawanan tetapi hanya untuk mewakli ciri khas mereka dan hanya menjadi gaya bagi mereka dan penilaian diri mereka terhadap *fashion Mohawk* hanya sebagai "gaya" mereka yang unik	-
KESIMPULAN	Bergesernya makna virginitas pada kalangan remaja perempuan	Para anggota komunitas hijabers dapat memerankan panggung depan mereka dengan baik	Makna roti buaya sebagai lambang kemakmuran dianggap kuno oleh masyarakat Betawi	Telah terjadinya pergeseran makna *fashion Mohawk* yang mulanya sebagai bentuk perlawanan gaya semata	-

Sumber : Penulis, 2013

2.2 Tinjauan Pustaka

2.2.1 Tinjauan Komunikasi

2.2.1.1 Definisi Ilmu Komunikasi

Istilah komunikasi berasal dari terminologi latin *Communis* yang artinya membuat kebersamaan atau membangun kebersamaan antara dua orang atau lebih. K omunikasi juga berasal dari akar kata dalam bahasa latin *Communico* yang artinya membagi. (Cangara, 2005:18)

Komunikasi menyarankan bahwa suatu pikiran, suatu makna, atau suatu pesan dianut secara sama. Para pakar komunikasi mendefinisikan komunikasi secara berbeda, berikut beberapa definisi tentang komunikasi :

Carl I. Hovland Mulyana mendefinisikan Komunikasi adalah : "Proses yang memungkinkan seseorang (komunikator) menyampaikan rangsangan (biasanya lambang-lambang verbal) untuk merubah perilaku orang lain (komunikan)." (2001 : 62)

Sedangkan menurut Onong Uchana Effendy mendenifisikan komunikasi dalam buku "Ilmu Komunikasi dalam Teori dan Praktek" sebagai berikut:

> "Istilah komunikasi dalam bahasa Inggris "*Communications"* berasal dari kata latin "*Communicatio,* dan bersumber dari kata "*Communis*" yang berarti "sama", maksudnya adalah

> sama makna. kesamaan makna disini adalah mengenai sesuatu yang dikomunikasikan, karena komunikasi akan berlangsung selama ada kesamaan makna mengenai apa yang dipercakapkan atau dikomunikasikan, Suatu percakapan dikatakan komunikatif apabila kedua belah pihak yakni komunikator dan komunikan mengerti bahasa pesan yang disampaikan dan mengerti makna dari bahan yang dipercakapksn".(Effendy, 2005 : 9).

Berbagai macam definisi mengenai komunikasi diberikan para ahli berdasarkan sudut pandang mereka masing-masing. Menurut Sarah Trenholm dan Arthur Jensen yang dikutip oleh Wiryanto mendefinisikan komunikasi adalah :

> "Suatu proses di mana sumber mentransmisikan pesan kepada penerima melalui beragam saluran." (Wiryanto, 2004 : 6)

Sedangkan Everett M. Rogers dan Lawrence Kincaid yang dikutip oleh Wiryanto dalam buku "Pengantar Ilmu Komunikasi", menyatakan

> "Komunikasi adalah suatu proses dimana satu orang atau lebih membentuk atau melakukan pertukaran informasi antara satu sama lain, yang pada gilirannya terjadi saling pengertian yang mendalam". (Wiryanto, 2004 : 6).

2.2.1.2 Unsur – Unsur Ilmu Komunikasi

Harold Laswell dalam Mulyana, mengemukakan rumusan komunikasi dari unsur- unsur komunikasi itu sendiri, yaitu :

- ***Who***, (unsur komunikator yang menyampaikan pesan/informasi)
- ***Says What***, (unsur message atau isi pesan yang dikomunikasikan)
- ***In Which Channel***, (unsur alat-alat komunikasi atau media yang digunakan)
- ***To Whom***, (unsur audience/komunikan yaitu penerima komunikasi)
- ***With What Effect***, (unsur pengaruh yang ditimbulkan komunikasi) (Mulyana 2001:62)

Mengacu kepada pendapat Laswell tersebut, maka sedikitnya terdapat tiga komponen pokok dalam proses komunikasi, yaitu : ***komunikator, pesan,*** dan ***komunikan*****.**

Paradigma Laswell diatas menunjukkan bahwa komunikasi meliputi lima unsur sebagai jawaban dari pertanyaan yang diajukan itu, yakni:

1. **Komunikator** : orang yang menyampaikan mengatakan, atau menyiatkan pesan-pesan baik secra lisan maupun tulisan. dalam hal ini komunikator melihat dan menganalisa faktor yang memprakasai dan membimbing kegiatan komunikasi.
2. **Pesan** : ide, informasi, opini yang dinyatakan sebagai isi pesan dengan menggunakan simbol atau lambang yang berarti.
3. **Media** : alat yang dipergunakan komunikator untuk menyampaikan pesan agar pesan lebih mudah untuk diterima dan dipahami, biasanya komunikator menggunakan pers, radio, televisi, dan lain-lain.
4. **Komunikan** : orang yang menjadi sasaran komunikator dalam menyampaikan pesan. untuk itu seorang komunikator harus mengetahui betul sifat dan kondisi komunikan dimanapun berada.
5. **Efek** : pengaruh kegiatan komunikasi yang di lakukan komunikator kepada komunikan, sehingga terlihat adanya perubahan yang terjadi dalam diri komunikan. (Mulyana 2001:63)

2.2.1.3 Tujuan Komunikasi

Sekecil apapun suatu tindakan pasti memiliki tujuan-tujuan nya tersendiri, tak terkecuali perihal tindakan komunikasi, karena menurut Gordon I. Zimmerman yang dikutip oleh Deddy Mulyana dalam buku yang berjudul "Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar" merumuskan tujuan komunikasi menjadi dua kategori besar, yaitu :

1. Berkomunikasi untuk menyelesaikan tugas-tugas yang penting bagi kebutuhan.
2. Berkomunikasi untuk menciptakan dan memupuk hubungan dengan orang lain. (Mulyana, 2005 : 4).

Menurut Onong Uchana Effendy dalam buku yang berjudul "Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi". Tujuan komunikasi adalah :

a.Mengubah sikap (*To change the attitude*).
b.Mengubah opini (*To change the opinion*).
c. Mengubah perilaku (*To change the behavior*).
d. Mengubah masyarakat (*To change the society*).
(Effendy, 2003 : 55)

2.2.1.4 Konteks Komunikasi

Deddy Mulyana dalam bukunya "Ilmu Komunikasi suatu Pengantar" mengatakan bahwa komunikasi tidak berlangsung dalam suatu ruang hampa sosial, melainkan dalam konteks dan situasi tertentu. Secara luas konteks disini berarti semua faktor diluar orang yang berkomunikasi. Yang terdiri dari

1. Aspek bersifat fisik seperti iklim, cuaca, suhu udara, bentuk ruangan, warna dinding, penataan tempat duduk, jumlah peserta komuniasi, dan alat yang tersedia untuk menyampaikan pesan.

2. Aspek psikologis, seperti : sikap, kecenderungan, rasangka, dan emosi para peserta komunikasi.
3. Aspek sosial, seperti : norma kelompok, nilai sosial, dan karakteristik budaya
4. Aspek waktu, yakni kapan berkomunikasi (hari apa, jam berapa, pagi, siang, sore, malam) (Mulyana, 2001:69)

2.2.1.5 Konseptualisasi Komunikasi

Sebagaimana dikemukakan oleh John R. Wenburg , William W. Wilmot, Kenneth K. Sereno juga Edward M. Bodaken yang dikutip oleh Deddy Mulyana dalam buku "Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar", setidaknya ada tiga kerangka pemahaman mengenai komunikasi, yakni :

1. Komunikasi sebagai tindakan satu-arah
2. Komunikasi sebagai interaksi,
3. Komunikasi sebagai transaksi (Mulyana, 2001 : 61)

Komunikasi sebagai tindakan satu-arah, Komunikasi yang mengisyaratkan penyampaian pesan searah dari seseorang atau lembaga dari seseorang (sekelompok orang), baik interpersonal (langsung) maupun melalui media, komunikasi dianggap suatu proses linier yang dimulai dengan sumber atau pengirim dan berakhir pada penerima, sasaran atau tujuannya.

Komunikasi sebagai interaksi, Pandangan ini menyetarakan jinunikasi sebagai proses sebab-akivat atau aksi-reaksi, yang arahnya bergantian. Tetapi tidak semua respon penerima adalah umpan balik. Suatu

pesan disebut umpan balik bila hal itu merupakan respons terhadap pesan pengirim.

Komunikasi sebagai transaksi, Komunikasi tidak membatasi skita pada komunikasi disengaja atau respons yang diamati, artinya komunikasi terjadi apakah para pelakunya menyengaja atau tidak, semuanya mengirimkan sejenis pesan.

2.2.1.6 Prinsip Komunikasi

Seperti fungsi dan definisi komunikasi, prinsip –prinsip komunikasi juga diuraikan dengan berbagai cara oleh para pakar komunikasi. Dengan mengacu kepada pandangan para ahli Deddy Mulyana membuat prinsip – prinsip komunikasi dalam bukunya *Ilmu Komunikasi : Suatu Pengantar* (2001), prinsip – prinsip tersebut yaitu :

1. Komunikasi adalah suatu proses simbolik.
2. Setiap perilaku mempunyai potensi komunikasi.
3. Komunikasi punya dimensi isi dan dimensi hubungan.
4. Komunikasi berlangsung dalam berbagai tingkat kesengajaan.
5. Komunikasi terjadi dalam konteks ruang dan waktu.
6. Komunikasi melibatkan prediksi peserta komuniaksi.
7. Komunikasi itu bersifat sistemik.
8. Semakin mirip latar belakang sosial budaya semakin efektiflah komunikasi.
9. Komunikasi bersifat nonsekuensial.
10. Komunkasi bersifat prosesual, dinamis dan transaksional. (Mulyana, 2001 : 53)

2.2.2 Tinjauan Komunikasi Antar Pribadi

Komunikasi antarpribadi adalah komunikasi antara dua orang, dimana terjadi kontak langsung dalam bentuk percakapan. Komunikasi jenis ini bisa berlangsung secara berhadapan muka (*face to face*) bisa juga melalui sebuah medium, umpamanya telepon. Ciri khas komunikasi antarpribadi ini adalah sifatnya yang dua arah atau timbal balik. (Effendy, 1986:50) adapun pengertian komunikasi antarpribadi yang diungkapkan oleh Joseph A. Devito dalam bukunya *The Interpersonal Communication Book* bahwa :

> "Komunikasi antarpribadi merupakan proses pengiriman dan penerimaan pesan-pesan antar dua orang atau diantara sekelompok kecil orang-orang dengan beberapa efek dan beberapa umpan balik seketika". (1984:4)

Menurut Vandeber, komunikasi antarpribadi merupakan suatu proses interaksi dan pembagian makna yang terkandung dalam gagasan atau perasaan. (Lliliweri, 1984:9) Effendy mengemukakan juga bahwa :

> "Pada hakikatnya komunikasi antarpribadi adalah komunikasi antar seorang komunikator dengan komunikan". (Liliweri, 1997:12)

Pada dasarnya komunikasi antarpribadi yang dilakukan oleh komunikator mempunyai tujuan untuk mengubah sikap, pendapat, dan perilaku komunikan dengan cara mengirimkan pesan dan prosesnya yang

dialogis. Seperti yang telah dikemukakan oleh Onong Uchjana Effendy bahwa

> "Dibandingkan dengan bentuk-bentuk komunikasi lainnya, komunikasi antarpribadi dinilai paling ampuh dalam kegiatan mengubah sikap, kepercayan, opini, dan perilaku komunikan. Alasannya adalah karena komunikasi antarpribadi umumnya berlangsung secara tatap muka (*face to face*). Antara komunikator dan komunikan saling bertatap muka, maka terjadilah kontak pribadi (*personal contact*). Ketika komunikator menyampaikan pesan kepada komunikan, umpan balik berlangsung seketika dan komunikator mengetahui pada saat itu tanggapan komunikan terhadap pesan yang dilontarkan". (1993:61)

2.2.2.1 Faktor – Faktor yang Memengaruhi Komunikasi Antar Pribadi

Setiap kegiatan yang dijalankan oleh manusia dikarenakan timbul faktor-faktor yang mendorong manusia tersebut untuk melakukan suatu pekerjaan. Begitu pula dengan kegiatan komunikasi yang dilakukan oleh pihak-pihak yang terlibat, didorong oleh faktor-faktor tertentu. Mengapa manusia ingin melaksanakan komunikasi dengan yang lainnya, khususnya jenis komunikasi antarpribadi yang sifatnya langsung dan tatap muka antar pihak yang melaksanakan kegiatan komunikasi tersebut.

Cassagrande berpendapat, manusia berkomunikasi karena:

a. Memerlukan orang lain untuk saling mengisi kekurangan dan membagi kebahagiaan.
b. Dia ingin terlibat dalam proses perubahan.

c. Dia ingin berinteraksi hari ini dan memahami pengalaman masa lalu, dan mengantisipasi masa depan.
d. Dia ingin menciptakan hubungan baru. (Liliweri, 197:45)

Setiap orang selalu berusaha untuk melengkapi kekurangan atas perbedaan-perbedaan yang dia miliki. Perubahan tersebbut terus berlangsung seiring dengan perubahan masyarakat. Manusia mencatat berbagai pengalaman relasi dengan orang lain di masa lalu, memperkirakan apakah komunikasi yang dia lakukan masih relevan untuk memenuhi kebutuhan di masa datang. Jadi, minat komunikasi antarpribadi didorong oleh pemenuhan kebutuhan yang belum atau bahkan tidak dimiliki oleh manusia. Setiap manusia mempunyai motif yang mendorong dia untuk berusaha memenuhi kebutuhannya.

2.2.2.2 Jenis – Jenis Komunikasi Antar Pribadi

Seperti komunikasi lainnya, komunikasi antarpribadipun mempunyai jenis-jenisnya yang berbeda dengan bentuk komunikasi yang lain. Menurut Onong Uchjana Effendy bahwa "Secara teoritis komunikasi antarpribadi diklasifikasikan menjadi dua jenis menurut sifatnya, yakni:

1. Komunikasi Diadik (*Dyadic Communication*)

Komunikasi diadik adalah komunikasi antarpribadi yang berlangsung antar dua orang yakni yang seorang adalah komunikator yang menyampaikan pesan dan seorang lagi yang

menerima pesan. Oleh karena pelaku komunikasinya dua orang, maka dialog yang terjadi berlangsung secara intens, komunikator memusatkan perhatiannya hanya pada diri komunikan itu.

2. Komunikasi Triadik (*Triadic Communication*)

Adalah komunikasi antarpribadi yang pelakunya terdiri dari tiga orang, yakni seorang komunikator dan dua orang komunikan. Apabila dibandingkan dengan komunikasi triadik, maka komunikasi diadik lebih efektif, Karena komunikator memusatkan perhatiannya hanya pada seorang komunikan, sehingga ia dapat menguasai frame of reference komunikan, sepenuhnya juga umpan balik yang berlangsung, merupakan kedua *factor* yang sangat berpengaruh terhadap efektif tidaknya proses komunikasi. (Onong, 1993:62)

2.2.3 Tinjauan Komunikasi Artifaktual

Umberto Eco mengatakan "*I Speak Through My Cloth*". Pakaian yang kita gunakan menceritakan siapa diri kita, orang lain yang melihat diri kita akan menafsirkan penampilan kita karena seolah-olah kita membuat suatu kesan. Karena fashion atau pakaian yang kita kenakan menyampaikan pesan-pesan nonverbal (Barnard, 2011).

Komunikasi artifaktual didefinisikan sebagai komunikasi yang berlangsung melalui pakaian, dan penataan pelbagai artefak lainnya, misalnya, pakaian, dandanan, barang perhiasan, kancing baju atau furniture di rumah dan penataanya, ataupun dekorasi ruangan.

Pakaian yang kita pakai juga menampilkan pelbagai fungsi. Pakaian bisa melindungi kita dari cuaca buruk atau dalam olahraga tertentu dari

kemungkinan cedera. Pakaian juga membantu kita menyembunyikan bagian-bagian tertentu dari tubuh kita dan karenanya pakaian memiliki suatu fingsi kesopanan (*modesty function*), pakaian juga menampilkan peran sebagai pajangan budaya (*cultural display*) karena ia mengkomunikasikan afiliasi budaya kita, mengenali negara atau daerah asal-usul seseorang dari pakaian yang mereka kenakan. (Barnard, 2011). Selain itu orang membuat kesimpulan mengenai seorang individu juga melalui apa yang individu tersebut pakai –setidaknya- memengaruhi pikiran orang tentang individu tersebut. selain itu pakaian juga mencerminkan bagaimana kelas sosial, keseriusan, sikap, afiliasi politik, agama yang diyakini, kreatifitas maupun keeleganan seorang individu

2.2.4 Tinjauan Mengenai Simbol

Simbol atau Lambang adalah sesuatu yang di gunakan untuk menunjuk sesuatu yang lainnya, berdasarkan kesepakatan sekelompok orang. Simbol meliputi kata-kata (pesan verbal), perilaku nonverbal, dan objek yang maknanya di sepakati bersama. Lambang atau Simbol adalah salah satu kategori tanda. (Mulyana, 2001)

Hubungan tanda dengan objek dapat juga direpresentasikan oleh ikon dan indeks, namun ikon dan indeks tidak memerlukan kesepakatan. Lambang atau Simbol mempunyai beberapa sifat seperti berikut :

1. Simbol bersifat sebarang, manasuka, atau sewenang-wenang. Artinya, apa saja bisa di jadikan Lambang atau simbol, bergantung pada kesepakatan bersama.
2. Simbol pada dasarnya tidak tidak mempunyai makna ; kitalah yang memberi makna pada simbol atau lambang. Artinya, makna sebenarnya ada dalam kepala kita, bukan terletak pada lambang itu sendiri.
3. Simbol itu bervariasi. Artinya, simbol atau lambang itu bervariasi dari suatu Budaya ke budaya lain, dari suatu tempat ke konteks waktu lain. Begitu juga dengan makna yang di berikan kepada lambang tersebut. (Mulyana, 2007: 92)

2.2.5 Tinjauan Mengenai Mahasiswa

Definisi Mahasiswa dalam peraturan pemerintah RI No.30 tahun 1990 adalah : "Peserta didik yang terdaftar dan belajar di perguruan tinggi tertentu"[1] Sedangkan Sarwono mendefinisikan mahasiswa sebagai berikut (1978),

> "Mahasiswa adalah setiap orang yang secara resmi terdaftar untuk mengikuti pelajaran di perguruan tinggi dengan batas usia sekitar 18-30 tahun".[2]

Mahasiswa merupakan suatu kelompok dalam masyarakat yang memperoleh statusnya karena ikatan dengan perguruan tinggi. Mahasiswa juga merupakan calon intelektual atau cendekiawan muda dalam suatu lapisan masyarakat yang sering kali sarat dengan berbagai predikat.[3]

---

[1] http://unpaztoday.wordpress.com[1] http://unpaztoday.wordpress.com/akademik/mahasiswa/ (diakses pada 22 April, 23 : 57)
[2] *Ibid.*
[3] http://library.binus.ac.id/eColls/eThesis/Bab2/2011-2-00013-PL%202.pdf (diakses pada 23 April 201 3, 03 : 47)

Pengertian Mahasiswa menurut Knopfemacher (dalam Suwono, 1978) adalah :

> "Merupakan insan-insan calon sarjana yang dalam keterlibatannya dengan perguruan tinggi (yang makin menyatu dengan masyarakat), dididik dan di harapkan menjadi calon-claon intelektual"[4]

Djojodibroto (2004) menggambarkan mahasisswa sebagai satu golongan dari masyarakat yang mempunyai dua sifat, yaitu manusia muda dan calon intelektual,, dan sebagai calon intelektual mahasiswa harus mampu untuk berpikir kritis terhadap kenyataan sosial, sedangkan manusia muda, mahasiswa seringkali tidak mengukur resiko yang menimpa dirinya.[5]

Montgomery dalam Papalia dkk (2007), menjelaskan bahwa :

> Perguruan tinggi atau universitas dapat menjadi sarana atau tempat untuk seorang individu dalam mengembangkan kemampuan intlektual, kepribadian, khususnya dalam melatih keterampilan verbal dan kuantitatif, berpikir kritis dan *moral reasoning.*[6]

2.2.6 Tinjauan Mengenai Muslim

Menurut etimologi kata Muslim berasal dari kata *salima yaslamu* yang berarti selamat, sentosa atau *aslama* yang berarti tunduk patuh atau beragama Islam. Sehingga orang Muslim berarti orang yang patuh, taat dan berserah diri kepada sang pencipta-Nya. Sebagaimana yang tersirat pada Q.S Al An'am ayat 162 - 163 mengenai komitmen hidup seorang muslim yaitu :

---

[4] http://unpaztoday.wordpress.com/akademik/mahasiswa/ (diakses pada 22 April, 23 : 57)
[5] *Ibid*, binus
[6] *Ibidi,* binus

قُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ
لَا شَرِيكَ لَهُ ۖ وَبِذَٰلِكَ أُمِرْتُ وَأَنَا أَوَّلُ الْمُسْلِمِينَ ﴿١٦٣﴾ ﴿١٦٢﴾

"Katakanlah : sesungguhnya shlataku, ibadahku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam. (162). Tiada sekutu baginya : dan demikian itulah yang diperintahkan kepadaku dan aku adalah orang yang pertama-tama menyerahkan diri (kepada Allah SWT)".\

kata الْمُسْلِمِينَ di terjemahkan sebagai "orang – orang yang berserah dir"i, dalam artian berserah diri kepada Allah dengan melakukan perintahNya dan menjauhi laranganNya.

2.2.7 Tinjauan Mengenai Baligh

Menurut Nadhatul Ulama Indonesia mengenai *Baligh*,

> "Pengertian *Baligh* dimaknai sebagai sebuah masa dimana seorang mulai dibebani (ditaklif) dengan beberapa hukum syara Oleh karena tuntutan hukum itulah orang tersebut dinamakan *mukallaf*" Sebenarnya tidak semua *baligh* disebut *mukallaf*, karena ada sebagian *baligh* yang tidak dapat dibebani hukum syara' seperti orang gila. kemudian muncul istilah *aqil baligh* yaitu orang yang telah mencapai kondisi baligh dan berakal sehat (mampu membedakan antara yang baik dan yang buruk, antara yang benar dan yang salah).[7]

Dengan kata lain, seseorang yang sudah baligh dibebani hukum syara' apabila ia berakal dan mengerti hukum tersebut. Orang bodoh dan orang gila tidak dibebani hukum karena mereka tidak dapat mengerti hukum dan tidak dapat membedakan baik dan buruk, maupun benar dan salah.

[7] http://www.nu.or.id

Di dalam Ensiklopedi Hukum Islam terdapat Hadist Riwayat dari Abu Dawud yang menceritakan mengenai tiga kelompok yang tidak wajib dikenai hukum, Rasulullah SAW bersabda, "Diangkatkan pena (tidak dibebani hukum) atas tiga (kelompok manusia), yaitu anak-anak hingga *baligh*, orang tidur hingga bangun, dan orang gila hingga sembuh." (HR Abu Dawud).

Ulama fikih sepakat bahwa *aqil baligh* menjadi syarat dalam ibadah dan muamalah. Dalam ibadah, berakal menjadi syarat wajib salat, puasa, dan sebagainya. Dalam muamalah, terutama masalah pidana dan perdata.Nadhlatul Ulama melanjutkan dengan memberikan penjelasan mengenai hadits yang diriwayatkan oleh Abu Dawud tersebut, yaitu :

> *Pertama* , apabila seorang anak perempuan telah berumur sembilan tahun dan telah mengalami haidh (menstruasi). Artinya apabila anak perempuan mengalami haidh (mentruasi) sebelum umur sembilan tahun maka belum dianggap *baligh*. Dan jika mengalami (haidh) mentruasi pada waktu berumur sembilan tahun atau lebih, maka masa balighnya telah tiba
>
> *Kedua,* apabila seorang anak laki-laki maupun perempuan telah berumur sembilan tahun dan pernah mengalami mimpi basah (mimpi bersetubuh hingga keluar sperma). Artinya, jika seorang anak (laki maupun perempuan) pernah mengalami mimpi basah tetapi belum berumur sembilan tahun, maka belum dapat dikata sebagai *baligh*. Namun jika mimpi itu terjadi setelah umur sembilan tahun maka sudah bisa dianggap *baligh*.
>
> *Ketiga,* apabila seorang anak baik laiki-laki maupun perempuan telah mencapai umur lima belas tahun (tanpa syarat). Maksudnya, jika seorang anak laki maupun perempuan telah berumur lima belas tahun, meskipun belum pernah mengalami mimpi basah maupun mendaptkan haid (menstruasi) maka anak itu dianggap baligh." [8]

[8]http://www.nu.or.id

2.2.8 Tinjauan Mengenai Makna

Langer (Morrisan, 2013) memandang "makna" sebagai suatu hubungan yang kompleks di antara simbol, objek dan orang. Jadi makna terdiri atas aspek logis dan aspek psikologis. Aspek logis adalah hubungan antara simbol dan referennya, yang oleh Langer dinamakan "denotasi" . adapun aspek atau makna psikologis adalah hubungan antara simbol dan orang, yang disebut "konotasi".

Morrisan mengatakan jika anda mengatakan, "jaket adalah busana yang dipakai saat cuaca dingin atau hujan," maka anda tengah menyatakan aspek logis dari simbol jaket. Morrisan melanjutkan apabila anda mengatakan "saya tidak suka menggunakan jaket karena gerah atau panas" maka anda tengah menyatakan makna psikologis atau konotosi yang merupakan hunungan yang lebih kompleks antara diri anda dan simbol yang bersangkutan. Sebagai contoh lain adalah saat kita memaknai seekor anjing, tentu makna yang ditimbulkan akan berbeda, bila mereka yang menyukai anjing maka mereka akan berkata bahwa anjing adalah makhluk yang menggemaskan, tetapi bandingkan dengan mereka yang trauma dan pernah digigit anjing.

2.2.9 Tinjauan Mengenai Identitas Sosial

Awal dari kehidupan kita, setiap orang mulai memiliki pandangan tentang siapa kita, termasuk apakah kita harus melabel diri sebagai "perempuan" atau "laki-laki". Dengan kata lain, setiap orang membangun

sebuah identitas sosial (social identity), sebuah identitas diri yang memandu bagaimana kita mengonseptualisasi dan mengevaluasi diri sendiri (Deaux, 1993). [9]

Identitas sosial mencakup banyak karakteristik unik, seperti nama seseorang dan konsep diri, selain banyak karakteristik lainnya yang serupa dengan orang lain (Sherman, 1994)[10]. Menyusul aspek yang telah disebutkan diatas, ada pula gender, hubungan interpersonal kita (anak perempuan, anak laki-laki, pasangan, orang tua, dan sebagainya); afiliasi politik atau ideologi (feminis, pecinta lingkungan, democrat, republican, vegetarian, dan sebagainya); atribut khusus (homoseksual, cerdas, keterbelakangan mental, pendek, tampan, dan sebagainya); dan afiliasi etnis atau religious (Katolik, Orang Selatan, Hispanik, Yahudi, warga Kulit Hitam, Muslim, Atheis, Hick, dan sebagainya) (deaux dkk, 1995)[11] Identitas sosial dapat mendorong seseorang untuk melakukan suatu tindakan tertentu atas dasar identitas sosial yang mereka miliki. Jika kita memiliki banyak peran, maka kita memiliki banyak identitas. Perilaku kita dalam suatu bentuk interaksi, dipengaruhi oleh harapan peran dan identitas diri kita, begitu juga perilaku pihak yang berinteraksi dengan kita. Tak terkecuali di dalam suatu kelompok

[9] http://sutadiaz.blogspot.com/2013/01/psikologi-sosial-ii-identitas-sosial.html (24 Juni 2013 : 07.13)
[10] ibid
[11] ibid

2.2.10 Tinjauan Mengenai Aktualisasi Diri

Pengertian aktualisasi diri adalah kebutuhan naluriah pada manusia untuk melakukan yang terbaik dari yang dia bisa. Maslow dalam (Arinato, 2009)[12], menyatakan aktualisasi diri adalah proses menjadi diri sendiri dan mengembangkan sifat-sifat dan potensi psikologis yang unik. Aktualisasi diri akan dibantu atau dihalangi oleh pengalaman dan oleh belajar khususnya dalam masa anak-anak. Aktualisasi diri akan berubah sejalan dengan perkembangan hidup seseorang. Ketika mencapai usia tertentu (adolensi) seseorang akan mengalami pergeseran aktualisasi diri dari fisiologis ke psikologis (Arianto, 2009).[13]

2.2.11 Tinjauan Mengenai Adaptasi Sosial

Adaptasi sosial merupakan salah satu bentuk penyesuaian diri dalam lingkungan sosial. Adaptasi adalah suatu penyesuaian pribadi terhadap lingkungan. Penyesuaian ini dapat berarti mengubah diri pribadi sesuai dengan keadaan lingkungan, jadi dapat berarti mengubah lingkungan sesuai dengan keadaan pribadi (Gerungan,1991)[14]. Menurut Suparlan, adaptasi itu sendiri pada hakekatnya adalah suatu proses untuk memenuhi syarat-syarat dasar untuk tetap melangsungkan kehidupan.

Dalam proses kehidupan manusia sebagai anggota masyarakat, individu tidak dapat begitu saja untuk melakukan tindakan yang dianggap sesuai dengan dirinya, karena individu tersebut mempunyai lingkungan

[12] http://www.psychologymania.com (20 Juni 2013 : 03.24)
[13] ibid
[14] ibid

diluar dirinya, baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial. Dan lingkungan ini mempunyai aturan dan norma-norma yang membatasi tingkah laku individu tersebut. dapat disimpulkan bahwa adaptasi merupakan proses penyesuaian. Penyesuaian dari individu, kelompok maupun unit sosial terhadap norma-norma, proses perubahan, ataupun suatu kondisi yang diciptakan.

2.3 Kerangka Pemikiran

2.3.1 Kerangka Teoritis

Dalam setiap situasi fenomenologis, waktu dan historis yang secara unik menempatkan individu, kita memiliki dan menerapkan persediaan pengetahuan (*stock knowledge*) yang terdiri dari semua fakta, kepercayaan, keinginan, prasangka dan aturan yang kita pelajari dari pengalaman pribadi dan pengetahuan yang tersedia bagi kita di dunia yang kedalamnya kita lahir.

Di dalam penelitian ini peneliti berusaha mengungkapkan makna mengenai hijab yang dimiliki oleh kalangan mahasiswi di kota Bandung. Pemaknaan yang diberikan oleh mereka terhadap hijab dipahami sebagai tolak ukur dalam mengaplikasikan apa yang menjadi nilai dan pandangan terhadap makna hijab yang mereka miliki.

Untuk memperoleh hasil konstruksi dari makna hijab di kalangan mahasiswi di kota Bandung yang bersifat *intersubjektif.* Penelitian ini menggunakan subfokus **internalisasi**, **eksternalisasi** dan **realitas subyektif.**

Internalisasi dipahami sebagai proses pengenalan dan penyerapan nilai-nilai objektif, melalui proses internalisasi, inilah orang menjadi anggota masyarakat dengan mengetahui nilai-nilai dan peranan yang berada di dalam masyarakat. dalam tradisi psikologi sosial, Berger dan Luckman (1966) sebagaimana dikutip oleh Margaret Poloma menguraikan :

> Sosialisasi primer sebagai sosialisasi awal yang dialami individu di masa kecil, disaat mana dia diperkenalkan pada dunia sosial obyektif. Individu berhadapan dengan orang lain yang cukup berpengaruh (orang tua atau pengganti orang tua), dan bertanggung jawab terhadap sosialisasi anak. Batasan realitas yang berasal dari orang lain yang cukup berpengaruh itu dianggap oleh si anak sebagai realitas obyektif. (Margaret, 1979 : 304)

Karena relitas yang ada tidak mungkin diserap dengan sempurna maka si anak akan menginternalisir penafsiran terhadap realitas tersebut. setiap orang memiliki "versi" realitas yang dianggapnya sebagai cermin dari dunia obyektif. Dengan demikian Berger dan Luckmann menekankan eksistensi realitas sosial berganda. Berger dan Luckmann (1966) menyatakan :

Realitas obyektif dapat langsung diterjemahkan ke dalam realtias subyektif, dan begitu pula sebaliknya. Menurut mereka realitas subyektif dan obyektif memang bersesuaian satu sama lain, tetapi selalu ada realitas yang "lebih" obyektif yang dapat diinternalisir oleh seorang individu saja (Margaret, 1979 : 305)

Yang dapat kita simpulkan bahwa seorang individu memiliki realitas "subyektif" yang tentunya berbeda dengan individu lainnya walau sama – sama memahami realitas obyektif yang sama.

Eksternalisasi, merupakan proses dimana semua manusia yang menyerap sosialisasi dan secara bersama- sama membentuk realitas baru dan individu menyesuaikan dirinya didalam konteks sosial.

"Pengetahuan" adalah kepastian bahwa fenomen – fenomen itu nyata (real) dan memiliki karakteristik – karakteristik yang spesifik. Kenyataan sosial adalah hasil (*eksternalisasi*) dan *internalisasi* dan obyektivikasi manusia terhadap pengetahuan – dalam kehidupan sehari-hari- ata secara sederhana, eksternalisasi dipengaruhi oleh *stock of knowledge* yang dimilikinya. Cadangan sosial pengetahuan adalah akumulasi dari *common sense knowledge*.

Terbentuknya realitas obyektif bisa melalui legitimasi. Legitimasi merupakan obyektivikasi makna, karena selain menyangkut penjelasan juga mencakup nilai – nilai. Legitimasi berfungsi untuk membuat obyektivikasi yangsudah melembaga menjadi masuk akal secar subyektif[15]

Menurut Peter Berger dan Luckmann (1979) di sisi sebaliknya, masyarakat – yaitu individu – individu – sebagai **realitas subyektif** menafsirkan realitas obyektif melalui proses internalisasi. Internalisasi berlangsung seumur hidup seorang individu dengan melakukan sosialisasi, sambil ia menyumbang pada

[15]http://kuliahsosiologi.blogspot.com/2011/05/masyarakat-sebagai-realitas-objektif.html (diakses 26 April 2013 : 5 :49)

eksternalisasi. Individu berupaya memaami deinisi "realitas obyektif"; namun lebih dari itu, ia turut mengkonstruksi pengetahuan bersama. Jadi, individu adalah aktor yang aktif sebagai pembentuk, pemelihara, sekaligus perubah masyarakat.[16]

Adapun landasan teori yang relevan di dalam kerangka berpikir peneliti diantaranya :

1. Fenomenologi

Fenomenologi berasal dari bahasa Yunani p*hainomai* yang berati "menampak". Fenomena adalah fakta yang disadari, dan masuk ke dalam pemahaman manusia (Kuswarno, 2009). jadi suatu objek itu ada dalam relasi dengan kesadaran. Fenomenlogi mereflesikan pengalaman langsung manusia, sejauh pengalaman itu secara intensif berhubungan dengan suatu objek.

Menurut The Oxford English Dictionary[17], yang dimaksud dengan fenomenologi adalah (a) *the science of phenomena as distict from being* dan (b) *divison of any science which describes and classifies its phenomena.* fenomenologi adalah suatu ilmu mengenai fenomena yang menjelaskan dan mengkalsifikasikan fenomena, atau studi tentang fenomena. Dengan kata lain, fenomenologi mempelajari fenomena yang tampak di depan kita, dan bagaimana penampakannya.

Fenomenologi menggunakan pengalaman langsung sebagai cara untuk memahami dunia. Orang mengetahui pengalaman atau peristiwa dengan cara

[16] ibid
[17] http://oxforddictionaries.com/definition/english/phenomenology?q=phenomenology

mengujinya secara sadar melalu perasaan dan persepsi yang dimiliki orang yang bersangkutan (Morrisan, 2013). Maurice Marleau – Ponty, salah seorang pendukung tradisi ini, menulis :

> "*All my knowledge of the world, even my scientific knowledge, is gained from my own particular point of view, or from some experience of the world."* (Morissan, 2013 : 39)
> (Semua pengetahuanku mengenai dunia bahkan kepada pengetahuan ilmiahku, didapatkan dari sudut pandangku sendiri atau dari beberapa pengalaman tentang dunia)

Menurut Koeswarno (2009) Tujuan utama fenomenologi adalah mempelajari bagaimana fenomena dialami dalam kesadaran, pikiran dan tindakan. Seperti bagaimana fenomena tersebut bernilai atau diterima secara estetis. Fenomenologi mencoba mncari pemahamanbagaimana mansia mengkonstruksi makna dan konsep – konsep penting, dalam kerangka intersubjektifitas. Intersubjektif karena pemahaman kita mengenai dunia dibentuk oleh hubungan kita dengan orang lain. Walaupun makna yang kita dapat kita ciptakan dapat ditelusuri dalam tindakan, karya dan aktifitas yang kita lakukan, tetap saja ada peran orang lain di dalamnya.

Kata fenomenologi menjadikan pengalaman sebenarnya sebagai data utama dalam mememahami realitas. Apa yang diketahui seseorang adalah apa yang dialaminya. Jika anda ingin mengetahui apakah itu "cinta| maka anda tidak akan bertanyan kepada orang lain tetapi anda langsung memahami cinta dari pengalaman langsung anda sendiri. Stanley Deetz mengemukakan tiga dasar prinsip Fenomenologi :

1. Pertama, pengetahuan adalah kesadaran. Pengetahuan tidak dapat disimpulkan dari pengalaman namun diteumkan secara langsung dari pengalaman sadar.
2. Kedua, makna dari sesuatu terdiri atas potensi sesuatu itu pada hidup seseorang. Dengan kata lain, bagimana anda memandang suatu objek tergantug pada makna ojek itu bagi anda.
3. Ketiga, bahasa adalah "kendaraan" makna (*vehicle meaning*). Kita mendapatkan pengalaman melalui bahsa yang digunakan untuk mendefinisikan dan menjelaskna dunia kita. Kita mengetahui suatu objek misalya "kuda" melalui berbagai label yang dimilikinya seperti "hewan", "lari", "gagah", cepat" dan seterusmya. (Morrisan, 2013 : 39)

Proses interpretasi merupakan hal yang sangat penting dan sentral dalam fenomenologi. Interpretasi adalah proses aktif pemberian makna dari suatu pengalaman. Interpretasi adalah sumber aktif dari pikiran, yaitu tindakan keatif dalam memperjelas pengalaman personal seseorang. Menurut pemikiran fenomenologi orang yang melakukan interpretasi (*interpreter*), mengalami suatu peristiwa atau situasi dan ia akan memberikan makna kepada setiap peristiwa atau situasi yang dialaminya.

Kondisi ini akan terus berlangsung terus menerus (bolak– balik) antara pengalaman dan pemberian makna. Setiap pengalaman baru akan memberikan makna baru bagi dirinya begitu seterusnya (Morrisan, 2013). Denga demikian makna tersebut yang dintepretasi oleh individu akan berubah terus menerus sepanjang hidupnya seiring dengan setiap pengalaman baru yang ditemui oleh individu tersebut dan makna yang diberikannya terhadap pengalaman baru tersebut.

Sejarah Perkembangan Fenomenologi

Fenomenologi adalah hasil refleksi pemikiran filosofis dari Edmund Husserl di Jerman pada sekitar tahun 1890-an usia Husserl sendiri mencapai seabad lebih. Menurut Denzin (1994 : 7dalam Salim, 2005 : 168) pada saat itu tradisi penelitian kualitatif masih terus berkembang sampai masa Perang Dunia I. sekitar tahun 1920 fenomenologi digunakan di Polandia dan Amerika Serikat di dalam penelitian di bidang komunikasi (yang disebut juga simbolisme), pendidikan, musik, dan agam yang kemudian menurut Malinowski merambah ke dunia teater, kesusateraan dan arsitektur.

Seusai Perang Dunia ke II fenomenologi menyebar ke bidang *ethnicity, film, gender* dan ilmu politik. Di dalam pendekatn *interpretative – practice*. Alfred Schutz menjadi tokoh kunci yang menjembatani fenomenologi sosial dengan fenomenologi filsafat dengan Husserl. Pada pendekatan ini, Schutz menyatakan bahwa subjektifitas membuat objek menjadi bermakna, subjektivitas dipandang sebagai titik kunci untuk membuat objek menjadi bermakna, di situlah metode kualitatif mulai menunjukan bentukmnya sehingga kemudian dapat digunakan sebagai metode penelitian. Di dalamnyam oeriset menggunakan teori *interpretative* (fenomenologi, etnometodologi, *critical theory,* dan feminism).

Inti pemikiran Schutz adalah bagaimana memahami tindakan sosial melalui penafsiran. Proses penafsiran dapat digunakan untuk memperjelas atau memeriksa makna yang sesungguhya, sehingga data memberikan konsep kepekaan yang implisit. Schutz meletakan hakikat manusia dalam pengalaman

subjektif, terutama ketiak mengambil tindakan dan mengambil sikap terhadap dunia kehidupan sehari – hari. Dalam hal ini, Schutz mengikuti pemikiran Husserl, yaitu proses pemahaman aktual kegiatan kita, dan pemberian makna terhadapnya, sehingga ter-refleksi tingkah laku.

Dalam pandangan Schutz, manusia adalah makhluk sosial, sehingga kesadaran akan dunia kehidupan sehari – hari adalah sebuah kesadaran sosial.

Fenomenologi Schutz dalam intersubjektifitas (anggota masyarakat berbagi persepsi dasar mengenai dunia mereka yang mereka internalisasi melalui sosialisasi dan memungkinkan mereka melakukan interaksi atau komunikasi yang perlu diperhatikan (a) Situasi (konteks ruang, waktu dan historis). (b). tipikasi (atau penkhasan : mitos, pengetahuan, budaya, dan *common sense*), (c) motif (motif supaya dan motif karena).

Setelah Schutz kemudian muncul Peter Berger, seorang tokoh yang dikenal dengan pemikirannya mengenai konstruksi realitas secara sosial (Kuswarno, 2009).

Koreksi Berger terhadap fenomenologi Schutz adalah bahwa Schutz terlalu memaksakan sektor kehidupan keseharian yang bersifat rutinitas dalam kajian terbatas. Dengan demikian makna kajiannya hanya memberikan makna yang sangat dangkal, karena akal sehat kehidupan keseharian merupakan pengetahuan yang dianggap telah memadai atau valid. Pemikiran Berger sejalan dengan pemikiran Weber, bahwa :

> "Pemahaman tindakan seseorang itu tidak hanya berasal dari pengaruh dalam dirinya sendiri, akan tetapi produk dari kesadarannya terhadap orang lain." (Kuswarno, 2009 : 20)

2. Interaksionisme Simbolik

Bogdan dan Taylor mengatakan bahwa dua pendekatan utama dalam tradisi fenomenologis adalah interaksionisme simbolik dan etnometodologi. (Mulyana, 2010 : 59). Maurice Natson (1963) menggunakan istilah fenomenologis sebagai suatu istilah generik untuk merujuk kepada semua pandangan ilmu sosial yang menganggap kesadaran manusia dan makna subjektifnya sebagai fokus untuk memahami tindakan sosial (dalam Muyana, 2010 : 59).

Interaksionisme merupakan pandangan terhadap realitas sosial yang muncul pada akhir decade 1960-an dan awal decade 1970, tatapi para pakar beranggapan bahwa pandangan tersebut tidak bisa dikatakan baru. Stephen W. Littlejohn dalam bukunya "*Theories of Human Communication*" mengatakan bahwa yang memberikan dasar adalah George Herbert Mead, Herbert Blummer, Manford Kuhn, Kenneth Burke, dan Hugh Duncan. Esensi interaksi simbolik adalah suatu aktivitas yang merupakan ciri khas manusia, yakni komunikasi atau pertukaran simbol yang diberi makna. Sedangkan menurut Becker dkk mengenai perspektif interaksi simbolik

> Perspektif interaksi simbolik berusaha memahami perilaku manusia dari sudut pandang subjek. Perspektif ini menyarankan bahwa perilaku manusia harus dilihat sebagai proses yang memungkinkan manusia

> membentuk dan mengatur perilaku proses yang memungkinkan manusia membentuk dan mengatur perilaku mereka dengan mempertimbangkan ekspektasi orang lain yang menjadi mitra interaksi mereka (Mulyana 2008 : 70)

Menurut teoritisi interaksi simbolik, kehidupan sosial pada dasarnya adalah interaksi manusia dengan menggunakan simbol-simbol. Mereka tertarik pada cara manusia menggunakan simbol-simbol yang menginterpretasikan apa yang mereka maksudkan untuk berkomunikasi dengan sesamanya, dan juga pengaruh yang ditimbulkan penafsiran atas simbol-simbol ini terhadap perilaku pihak-pihak yang terlibat dalam interaksi social.

Penganut interaksionisme simbolik berpandangan, perilaku manusia pada dasarnya adalah produk dari interpretasi mereka atas dunia disekeliling mereka. Menurut Rose Secara ringkas, interaksi simbolik didasarkan premis-premis berikut :

1. Individu merespons suatu situasi simbolik. Mereka merespons lingkungan, termasuk objek fisik, (benda) dan objek social (perilaku manusia) berdasarkan makna yang dikandung komponen-komponen lingkungan tersebut bagi mereka. (Mulyana, 2010 : 71)

Ketika mereka menghadapi suatu situasi, respons mereka tidak bersifat mekanis, tidak pula ditentukan oleh factor-faktor eksternal, alih-alih respons mereka bergantung pada bagaimana mereka mendefinisikan situasi yang dihadapi dalam interaksi sosial. jadi, individulah yang dipandang aktif untuk menentukan lingkungan mereka sendiri

2. Makna adalah produk interaksi sosial, karena itu makna tidak melekat pada objek, melainkan dinegosiasikan melalui penggunaan bahasa. (Mulyana, 2010 : 72)

Negosiasi itu dimungkinkan karena manusia mampu menamai segala sesuatu, bukan hanya objek fisik, tindakan atau peristiwa (bahkan tanpa kehadiran objek fisik, tindakan atau peristiwa itu), namun juga gagasan yang abstrak. Akan tetapi nama atau simbol yang digunakan untuk menandai objek, tindakan, peristiwa atau gagasan itu bersifat arbitrer (sembarang). Artinya, apa saja dijadikan bisa simbol dan karena itu tidak ada hubungan logis.

Melalui penggunaan simbol itulah manusia dapat berbagi pengalaman dan pengetahuan tentang dunia.

3. Makna yang diinterpretasikan individu dapat berubah dari waktu ke waktu, sejalan dengan perubahan situasi yang ditemukan dalam interaksi sosial. (Mulyana, 2010 : 72)

Perubahan interpretasi dimungkinkan karena individu dapat melakukan proses mental, yakni berkomunikasi dengan dirinya sendiri.

Konsep *Mind, Self, Society*

Terdapat tiga konsep penting dalam teori yang dikemukakan Mead yaitu *mind* (pikiran), *self* (diri), dan *society* (masyarakat). ketiga konsep tersebut memiliki aspek – aspek yang berbeda namun berasal dari proses umum yang sama yang disebut “tindakan sosial” (*social act*), yaitu suatu unit tingkah laku lengkap

yang tidak dapat dianalisis kedalam sub bagian tertentu (Morrisan, 2013). Dalam bentuknya yang paling dasar suatu tindakan sosial melibatkan hubungan tiga pihak, pertama, adanya isyarat awal dari gerak atau isyarat tubuh (*gesture*), dan adanya terhadap isyarat itu oleh orang lain dan adanya hasil. Hasil adalah apa yang makna tindakan bagi komunikator. Makna tidak semata – mata berada pada salah satu dari ketiga hal itu. Bahkan tindakan yang dilakukan sendiri pun, merupakan suatu bentuk interaksi karena tindakan tersebut didasarkan atas isyarat tubuh dan tanggapan yang terjadi berulang kali di masa lalu dan terus berlanjut hingga kini di dalam pikiran individu tersebut.

Hubungan yang saling terkait (*interlinkage*) dalam tindakan bersama *(joint actoni)* sering dipahami oleh para sarjana sebagai bentuk mapan dari struktur sosial karena makna pola –pola yang diulang – ulang dan juga karena maknanya tidak berubah – ubah,. Blummer mengingatkan bahawa situasi baru dapat menghasilkan maslah yang membutuhkan penyesuaian dan definisi atau makna baru terhadap suatu pola tindakan.

Masyarakat (*society*), atau kehidupan kelompok, terdiri atas perilaku yang saling bekerja sama diantara para anggota masyarakat. syarat untuk dapat terjadinya kerja sama di antara anggota masyarakat ini adalah adany pengertian terhadap keinginan atau maksudd orang lain, tidak saja pada saat ni tetapi juga pada masa yang akan datang. Dengan demikian, kerjas sama terdiri atas kegiatan untuk membaca maksud dan tindakan orang lain dan memberikan tanggapan terhadap tindakan itu dengan cara yang pantas.

Makna adalah hasil komunikasi yang penting, makna yang kita miliki adalah hasil interaksi dengan orang lain, kta menggunakan makna untuk menginterpretasikan peristiwa di sekitar kita. Interpretasi merupakan proses internal di dalam diri kita. Kita harus memilih, memeriksa, menyimpan, mengelompokan dan mengirim makna sesuai dengan situasi dimana kita berada dan arah tindakan kita. Dengan demikian jelaslah bahwa, kita tidak dapat berkomuniaksi dengan orang lain tanpa memiliki makna terhadap simbol yang kita gunakan.

Masyarakat terdiri atas jaringan interaksi sosial di mana anggota masyarakat memberikan makna terhadap tindakan mereka sendiri dan tindakan orang lain dengan menggunakan simbol. Bahkan berbagai institusi masyarakat dibangun melalui interaksi manusia yang terdapat pada berbagai institusi tersebut.

Kemudian kita akan beralih pada konsep Mead yang kedua yaitu Diri (*Self*), menurut Mead "diri" memiliki dua sisi yang masing – masing memiliki tugas penting, yaitu diri yang mewakili saya sebaga subjek (*I*) atau "Saya" dan saya sebagai objek (*me*) atau "Aku". Saya sebagai subjek adalah bagian dari diri saya yang bersifat dorongan hati (*impulsive),* tidak teratur, tidak langsung dan tidak dapat diperkirakan. Saya sebagai objek adalah konsep diri yang terbentuk dari pla –pola yang teratur dam konsisten yang anda dan orang lain pahami bersama.

Kemampuan menggunakan simbol – simbol signifikan untuk menanggapi simbol diri yang memungkinkan kita berpikir, ini merupakan konsep Mead yang

ketiga yaitu pikiran (*mind*) pikiran bukanlah benda tetapi suatu proses yang tidak lebih dari kegiatan interaksi dengan diri manusia yang menjadi bagian dari setiap tindakan. Berpikir (*minding*) melibatkan keraguan ketika kita menginterpetasikan situasi. Disini kita berpikir sepanjang situasi itu dan merencanakan tindakan ke depan. Manusia memiliki simbol signigfikan yang memungkinkan mereka menamakan objek. Kita selalu mendefinisikan atau memberi makna pada sesuatu berdasarkan pada bagaimana kita bertindak terhadap situasi itu.

Bagi Blummer, objek dibagi kedalam tiga jenis yaitu objek fisik (benda – benda), sosial (manusia), dan abstrak (ide atau gagasan). Manusia mendefinisikan objek berbeda-beda, tergantung pada bagaimana mereka bertindak terhadap objek tersebut. seorang penjual misalnya, akan memberi makna yang berbeda kepada konseumen yang datang ke tokonya dengan berjalan kaki dan bersandal jepit dengan konsumen yang dtang dengan mengendarai mobil sedan mewah. Interaksi yang ebrbedas antara penjual dan kedua konsumen yang sangat berbeda itu akan menghasilkan makna yang berbeda.

3. Konstruksi Realitas

Schutz, dalam gagasan fenomenologi, terutama tentang makna dan bagaimana makna membentuk struktur sosial, adalah tentang "makna" dan "pembentukan makna". Orde asasi dari masyarakat adalah dunia sehari – hari, sedangkan makna dasar bagi pengertian manusia adalah *common sense* (dunia akal sehat). Dunia akal sehat terbentuk dari percakapan sehari – hari.

Common sense merupakan pengetahuan yang ada pada setiap orang dewasa yang sadar. Pengetahuan ini didapatkan individu secara sosial melalui sosialisasi dari orang – orang sebelumnya, terlebih *significant others. Common sense* terbentuk dari tipikasi yang menyangkut pandangan dan tingkah laku, serta pembentukan makna. Hal ini terjadi karena indiidu – individu terlibat dalam komunikasi melalui bahasa dan interaksi sosial kemudian membangun semacam sistem relevansi kolektif.

Berger sebagaimana dalam Kuswarno (2009) melihat tindakan manusia sebagai produk proses ***internalisasi*** dan ***eksternalisasi***, serta cenderung konstruksionik. jadi Berger melihat setiap tindakan manusia dilakukan secara dialektis yaitu di dalam dan bagi dirinya sendiri (internalisasi), serta dalam dirinya dengan kondisi masyarakat di sekitarnya (eksternalisasi), karena Berger menempatkan manusia sebagai subjek yang kritis dan problematik, artinya menyertakan pengetahuan yang dimiliki subjek.

Pandangan Berger memandang bahwa, realitas sosial yang dianggap lahir dengan sendirinya dan struktur dunia sosial tergantung pada manusia yang menjadi subjeknya. Dengan demikian, dia berpendapat bahwa realitas sosial secara objektif memang ada (seperti pendapat fungsionalis) tetapi maknanya berasal dari dan oleh hubungan subjektif (individu) dengan dunia objektif (suatu perspektif interaksional simbolis) (Kuswarno, 2009 : 111 – 112)

Penelitian makna, mensyaraktkan pada “realitas” dan “pengetahuan”. Dua istilah yang menjadi kunci teori konstruksi sosial **Peter L. Berger** dan **Thomas**

Luckmann. “realitas” adalah suatu kualitas yang terdapat dalam fenomen – fenomen yang memiliki keberadaan (*being*) yang tidak bergantung kepada kehendak individu manusia (yang kita tidak dapat meniadakannya dengan angan – nagan)

Dalam proses pembentukan realitas itu obyektivikasi hanya merupakan salah satu “momen”. Dua momen lain dalam proses dialektis ini –**internalisasi** dan **eksternalisasi**- merupakan usaha mensintesiskan kedua perspektif itu untuk mengetahui konstruksi realitas dari seorang individu.

2.3.2 Kerangka Konseptual

Berdasarkan apa yang telah dijelaskan dalam kerangka teoritis, peneliti berusaha menghubungkan teori yang telah dijelaskan sebelumnya untuk mencari tahu makna hijab yang dimiliki oleh kalangan mahasiswi muslim di Kota Bandung.

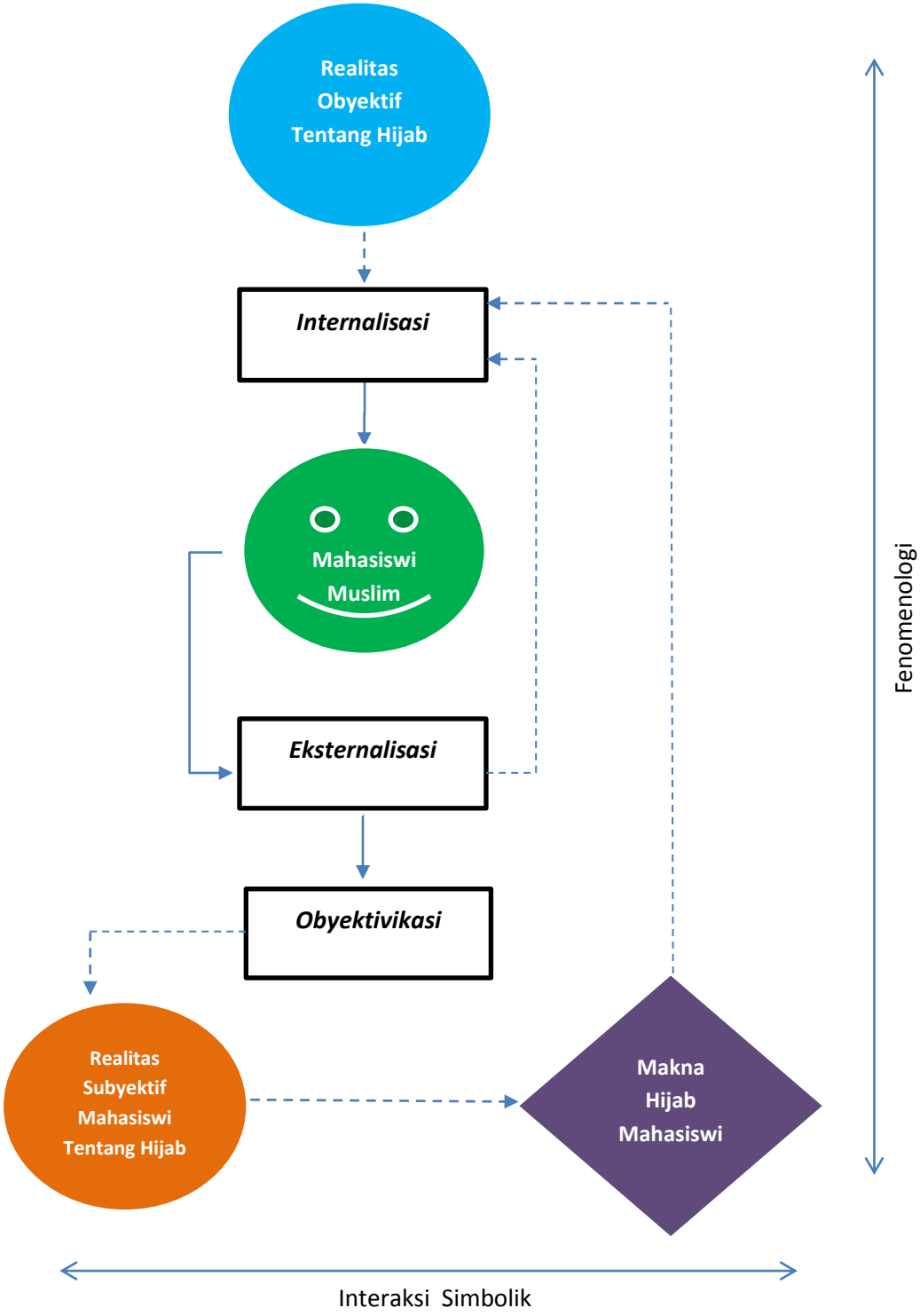
Setiap manusia memiliki pandangan masing-masing mengenai berbagai hal bisa itu berupa kepada suatu objek (barang) ataupun perilaku (individu), yang memengaruhi bagaimana manusia tersebut bersikap atau berperilaku dalam realitas sosialnya perbedaan tersebut berangkat dari makna yang dimiliki oleh individu – individu tersebut, tak terkecuali mahasiswi muslim dan pemaknaannya tentang hijab akan mempengaruhi bagaimana mereka mendefinisikan situasi yang dihadapi di dalam interaksi sosial baik itu di lingkungan keluarga, teman sepermainan maupun di kampus tempat mahasiswi tersebut menimba ilmu.

Pada proses *internalisasi* dalam kasus ini mahasiswi dikenalkan pada realitas obyektif mengenai hijab yang mungkin diberikan oleh orang tua atau pengganti orang tua, yang ditanamkan pada masa kanak – kanak dan berpengaruh pada cara mahasiswi tersebut bersosialiasi sekarang, sebagaimana yang diungkapkan oleh **Luckmann** realitas yang berasal dari orang lain yang berpengaruh akan dianggap sebagai realitas obyektif oleh mahasiswi tersebut.

Realitas obyektif yang disampaikan oleh orang tua atau pengganti orang tua tidak seluruhnya diserap oleh sang anak, karena setiap anak (mahasiswi tersebut) memiliki cerminannya tersendiri (*realitas subyektif*) mengenai realitas objektifnya, sehingga bukan tidak mungkin bila realitas subyektif melahirkan penafsiran mengenai hijab versi dirinya sendiri. Pendidikan Al – Quran dan hadits sebagai pedoman umat muslim menjadi legitimasi di dalam menyampaikan obyektivitas makna, karena menjelaskan mengenai pautan nilai – nilai sehingga tampak masuk akal secara subjektif. *Eksternalisasi*, merupakan proses hasil dari *internalisasi* dan *obyektivikasi* mahasiswi terhadap pengetahuan dan pemaknaanya terhadap hijab yang menjadi *stock knowledge* atau pengetahuan yang telah didapatkan sebelumnya dari orang – orang yang berpengaruh terhadap cara bersosialisasi mahasiswi tersebut. Proses *eksternalisasi* ini merupakan hasil penyerapan realitas obyektif yang tidak sempurna sehingga membentuk suatu realitas baru, konseptualisasi pemikiran peneliti dalam membahas permasalahan dalam penelitian ini akan peneliti gambarkan dalam gambar 2.1.

Gambar 2.1

Alur Pikir Konseptual Penelitian



Sumber : Peneliti, 2013